

BAB I

PENDAHULUAN

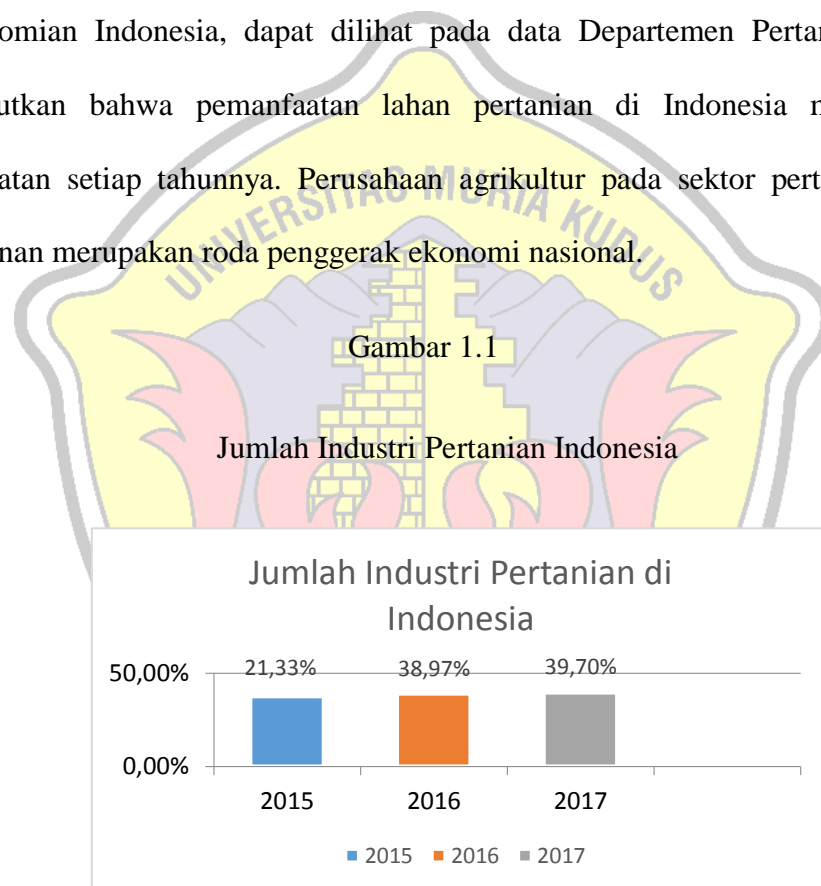
1.1. Latar Belakang

Indonesia atau dikenal juga dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, berada antara daratan Benua Australia dan Benua Asia. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 17.000 kepulauan. Indonesia juga ditunjang dengan iklim tropis dan struktur tanah vulkanik yang dimiliki, menjadikan negara Indonesia semakin kaya. Hal itu dapat dibuktikan dengan melimpahnya hasil sumber daya alamnya yang terdapat di negara Indonesia. Letak geografis yang dimiliki tersebut, Indonesia menjadi termasuk negara tersubur di dunia.

Selain dijuluki sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia juga dijuluki sebagai negara agraris, karena keunikan ragam budaya dan suku bangsa yang dimiliki serta dilengkapi dengan alamnya yang dipenuhi dengan kawasan persawahan, perairan, hutan dan sebagainya. Letak Indonesia yang berada di daerah tropis menghasilkan keuntungan tersendiri yaitu dengan memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat, maka tidak heran jika Indonesia menjadi negara penghasil padi karena wilayahnya yang memiliki banyak area persawahan dan mayoritas

penduduk Indonesia menjadi bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut membuktikan bahwa produk agrikultur berperan penting dalam perekonomian Indonesia.

Sektor agrikultur atau pertanian terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultura, perikanan, dan peternakan (Trina, 2017). Perusahaan agrikultur merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia, dapat dilihat pada data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan agrikultur pada sektor pertanian dan perkebunan merupakan roda penggerak ekonomi nasional.



Sumber: www.bps.go.id (tahun 2015 – 2017)

Dilihat dari potensi sumber daya alamnya, Indonesia seharusnya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan di kawasannya dan mengurangi kegiatan impor hasil pertanian dari luar negeri. Sektor agrikulturnya jika dikembangkan dapat menunjang perekonomian di Indonesia. Sektor agrikultur menjadi sangat strategis

untuk dapat meningkatkan taraf hidup penduduk Indonesia dengan cara penyediaan pangan. Pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia dan dimiliki di Indonesia, para petani Indonesia dapat menanam berbagai jenis agrikultur dan mampu menghasilkan nilai manfaat dari hasilnya. Hal tersebut membuktikan bahwa seharusnya Indonesia sudah menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian, menjadikan Indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki peluang pasar yang sangat potensial.

Faktanya, kondisi pertanian di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Indonesia menjadi negara pengimpor buah-buahan, ternak, dan bahan pangan utama seperti beras, jagung, dan gula. Padahal, di tahun 1980-an Indonesia merupakan negara pengekspor utama beras (Amelia, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019 hanya mencapai 1,81%. Angka pertumbuhan ini menurun secara signifikan jika dibandingkan dengan kuartal yang sama pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,34%. Angka ini juga merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian yang paling rendah setidaknya sejak kuartal pertama tahun 2017. Sektor agrikultur harus terus dikembangkan karena menjadi salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia (Yurniwati dkk, 2018). Pengembangan pada sektor agrikultur didukung oleh ketersediaan informasi yang memadai (Sa'diyah dkk, 2019). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak salah

diinterpretasikan oleh pengguna laporan keuangan, maka penyajiannya harus disertai dengan pengungkapan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sedikit berbeda dengan industri lainnya, karena perusahaan agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis (Sari dan Indriani, 2019). Aset biologis menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur adalah tanaman atau hewan hidup. Aset ini dapat mengalami transformasi biologis yang dimulai dari proses pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, dan produksi sehingga menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada tanaman atau hewan hidup tersebut (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Perbedaan inilah yang mengharuskan perusahaan agrikultur untuk melakukan pengungkapan mengenai aset biologis yang dimilikinya. Pengungkapan aset biologis tersebut akan berguna untuk menginformasikan nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya, dalam menghasilkan aliran manfaat ekonomis bagi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Kusumadewi, 2018).

Pengukuran nilai aset biologis pada suatu perusahaan agrikultur yaitu dengan cara semua pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan berkaitan dengan aset biologis yang disampaikan melalui laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan informasi keuangan secara penuh berdasarkan dari kebutuhan para pengguna laporan yang berubah-ubah sehingga menyebabkan meningkatnya persyaratan pengungkapan secara substansial. Pada pertengahan tahun 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sepakat untuk mengadopsi IAS 41 Agriculture dengan menerbitkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur yang kemudian disahkan

pada 16 Desember 2015. International Accounting Standard 41 (IAS 41), menjelaskan aset biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur dalam aktivitasnya memiliki karakteristik aset yang unik karena mengalami proses biologis mulai dari pertumbuhan, *degenerasi*, produksi, dan *prokreasi* yang disebabkan oleh perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

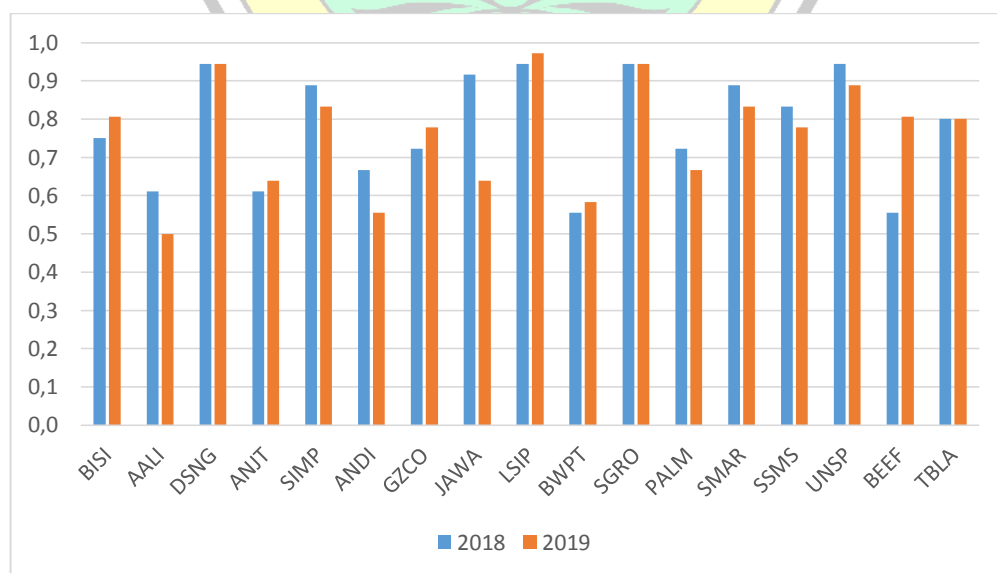
Sebelum PSAK 69 resmi diterapkan untuk tahun 2018, Otoritas Jasa Keuangan melalui Ketua Dewan Audit OJK yaitu Ilya Afianti mengatakan bahwa perusahaan - perusahaan agrikultur, BUMN, PTPN perlu untuk menyusun laporan keuangan menggunakan IFRS sebagai pedoman pelaporan keuangannya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2019) bahwa dalam penelitiannya yang mengambil data untuk variabel dari tahun 2015-2017 dimana tahun pengamatan tersebut PSAK 69 belum berlaku secara efektif. Pada tahun pengamatan, perusahaan melakukan pengungkapan biologis secara sukarela dan sebagai persiapan untuk penerapan PSAK 69 pada 1 Januari 2018.

PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis diakui pada saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Pengakuan aset terjadi saat pengakuan awal dan akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dan dikurangi biaya - biaya untuk menjual. Selisih yang timbul dari perubahan nilai wajar aset dicatat dalam laporan laba rugi periode terjadinya. Pengelolaan keuangan pada aset biologis harus berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan

(SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sudah beberapa kali mengalami perubahan karena dituntut harus sesuai dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, mengingat perkembangan global saat ini yang mengarah kepada perdagangan bebas Internasional dan membutuhkan pelaporan keuangan yang tidak menyebabkan kesulitan dalam pemahaman informasi di kalangan pengguna laporan keuangan. Standar akuntansi internasional merupakan satu standar yang diharapkan menjadi standar dengan kualitas andal dan mempunyai banyak manfaat. Salah satu manfaat pentingnya yaitu meningkatkan kemampuan daya banding laporan keuangan terutama laporan keuangan perusahaan multinasional (Saudagaran, 2001). Ketersediaan informasi menjadi hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut.

Gambar 1.2

Hasil skor pengungkapan aset biologis perusahaan



Sumber: www.idx.go.id (tahun 2019 - 2020)

Gambar 1.2 terlihat bahwa mayoritas perusahaan yang melakukan pengungkapan aset biologis dengan total skor yang berbeda setiap tahunnya. Ada beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih terhadap aset biologis yang dikelolanya seperti PT Dharma Satya Nusantara, PT PP London Sumatra Indonesia, PT Sampoerna Agro, dan PT Bakrie Sumatra Plantations. Berdasarkan grafik hasil skor pengungkapan aset biologis perusahaan dengan skor rendah adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, dan PT Eagle High Plantations. Penyebab kecilnya skor pengungkapan aset biologis dikarenakan masih banyak perusahaan agrikultur yang belum mengungkapkan perlakuan terhadap aset biologisnya saat panen, saat penghentian dan juga tidak mengungkapkn terkait hibah pemerintah dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan masih mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Dilihat dari segi pengungkapan nilai asetnya terdapat perbedaan karakteristik unik yang dimiliki oleh aset biologis dibandingkan dengan karakteristik aset pada umumnya. Adanya pengukuran nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, maka setiap perusahaan memerlukan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan pada laporan tahunan (*annual report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis diantaranya adalah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jenis KAP, dan tingkat internasionalisasi. *Biological asset intensity* (intensitas aset

biologis) merupakan gambaran seberapa besarnya proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan perkiraan kas yang diterima jika aset tersebut akan dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan agar menarik para investor. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) menemukan hasil bahwa faktor intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk (2019) menyatakan bahwa bahwa faktor *biological asset intensity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan atau bisa juga disebut sebagai skala perusahaan yang dinilai dari perhitungan total aktiva yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Serta juga dapat dinilai dari total penjualan guna untuk mengukur besarnya perusahaan. Menunjukkan bahwa jika semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duwu, dkk (2018) memperoleh hasil bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk (2019) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan agrikultur baik itu perusahaan berukuran kecil, menengah, maupun besar tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen bisa direksi ataupun komisaris. *Principal* atau pimpinan sebagai pihak yang tidak sepenuhnya mengikuti operasi perusahaan sehari-hari menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya. Bagi pihak manajer diharapkan menjadi lebih merasa bertanggungjawab maka diberikanlah sejumlah saham kepada para manajer perusahaan agar para manajer bisa mengungkapkan informasi yang ada di perusahaan untuk kepentingan prinsipal. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) menyatakan bahwa faktor kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Rahmawati (2019) menyatakan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Jenis KAP merupakan jenis badan usaha bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya dengan syarat telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Salah satu cara untuk mengurangi information gap dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara melakukan proses auditing. Jika kantor akuntan publik tersebut merupakan kantor akuntan yang besar, diketahui, ataupun terkenal manajer akan cenderung percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasinya. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) menyatakan bahwa faktor jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Duwu, dkk (2018) bahwa faktor jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Putri dan Siregar (2019) adalah pertama, pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu tingkat internasionalisasi. Tingkat internasionalisasi perusahaan merupakan tingkat pengembangan perusahaan untuk berkembang dengan ekspansi atau perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain, pasar dalam negeri dapat masuk di luar negeri. Perusahaan yang telah berada pada posisi Internasional secara otomatis dituntut untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangannya, mengingat bahwa perusahaan yang besar dengan tingkat kompleksitas aktivitas yang tinggi pasti memiliki *stakeholder* yang lebih banyak. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2016) memperoleh hasil bahwa faktor tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan terhadap aset biologis. Perbedaan kedua, dalam penelitian ini menggunakan tahun penelitian tahun 2018 - 2019, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Siregar (2019) meneliti tahun 2015 – 2017.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka mengambil skripsi dengan judul **“PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, JENIS KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN TINGKAT INTERNASIONALISASI TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (STUDI PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2019)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas agar menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis dibatasi pada *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jenis kantor akuntan publik, dan tingkat internasionalisasi.
2. Penelitian ini hanya meliputi perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian adalah tahun 2018 - 2019.

1.3. Perumusan Masalah

Mayoritas perusahaan yang melakukan pengungkapan aset biologis mempunyai total skor yang berbeda setiap tahunnya. Ada beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih terhadap aset biologis yang dikelolanya. Penyebab kecilnya skor pengungkapan aset biologis dikarenakan masih banyak perusahaan agrikultur yang belum mengungkapkan perlakuan terhadap aset biologisnya saat panen, saat penghentian dan juga tidak mengungkapkn terkait hibah pemerintah dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan masih mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Rumusan masalahnya adalah apakah dengan adanya *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jenis kantor akuntan publik, dan tingkat internasionalisasi pada perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jenis kantor akuntan publik, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2019 dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) dan teori *stakeholder*. Dalam teori keagenan (*agency theory*), manajer sebagai agen dapat mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan para

pemegang saham atau prinsipal dengan cara memaksimalkan keuntungan pribadi. Adanya asimetri informasi yang terjadi karena prinsipal memiliki informasi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan agen. Sebaliknya, agen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan tetapi dapat diatasi jika manajemen menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Pengungkapan yang secara luas akan memberikan kemudahan bagi para pemakai laporan keuangan untuk memahami serta membandingkan informasi yang disajikan, sehingga mengurangi asimetri yang terjadi.

Dalam teori stakeholder, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengelola kepercayaan pemangku kepentingan. Dukungan serta kepercayaan setiap *stakeholder*-nya diperoleh dengan cara menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Adanya kepentingan stakeholder akan berdampak bagi manajemen perusahaan dalam memaksimalkan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kepentingan para stakeholder, maka akan membuat perusahaan mudah menarik investor dan meyakinkan kreditor untuk meningkatkan pendanaan mereka pada perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini ada tiga yaitu :

1. Bagi Akademis

Memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi masyarakat untuk pengembangan keilmuan dan juga dapat menjadi sumber referensi serta diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

Memberikan masukan bagi investor untuk mempertimbangkan pengaruh mengenai kualitas laporan keuangan yang terkait mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam pengungkapan aset biologis.

3. Bagi Perusahaan Agrikultur

Memberikan masukan bagi perusahaan agrikultur sebagai bahan evaluasi dalam hal pengungkapan aset biologis yang telah dilakukan.

4. Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK)

Memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tentang pengaruh faktor-faktor pengungkapan aset biologis, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan apabila ada revisi PSAK No.69 di masa depan.

5. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Memberikan informasi bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk menilai pendapatan negara dalam hal pajak.